



ACHIEVEMENT MOTIVATION TRAINING (AMT) DALAM MENINGKATKAN EFIKASI DIRI MAHASISWA TINGKAT AKHIR

Citra Abriani Maharani ^{1,*}, Yusmansyah ¹, Syarifuddin Dahlan ¹, Loliyana ²,
Ratna Widiastuti ¹, Redi Eka Andriyanto ¹

¹⁾ Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Lampung

²⁾ Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Lampung

*e-mail: citraabriani.akq@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dalam meningkatkan efikasi diri, sehingga mahasiswa memiliki keyakinan diri dan dorongan untuk menyelesaikan studi tepat waktu ketika memasuki semester akhir dalam perkuliahan. Sasaran dari kegiatan ini adalah mahasiswa FKIP Unila yang berada di semester 6 sebanyak 50 orang yang terdiri dari berbagai ragam program studi yang ada di FKIP Unila. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah melalui *Achievement Motivation Training* (AMT), dengan metode informative-partisipatif. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran hasil dari *Achievement Motivation Training* (AMT). Hasil dari kegiatan ini adalah (1) Mahasiswa mendapatkan pemahaman mengenai motivasi dan pentingnya efikasi diri dalam kehidupan, (2) Minat dan keyakinan mahasiswa untuk menunjukkan prestasi dalam bentuk penyelesaian studi tepat waktu, (3) Mahasiswa memiliki semangat untuk berani menghadapi tantangan proses penyelesaian studi, (4) Mahasiswa memiliki strategi dalam meningkatkan efikasi diri agar lulus tepat waktu.

Keywords: *Achievement Motivation Training* (AMT); Efikasi Diri; Tingkat Akhir Perkuliahan

PENDAHULUAN

Semester akhir bagi mahasiswa adalah tahapan dimana mahasiswa dituntut lebih bijak dalam bersikap, bertingkah laku dan dalam menentukan keputusan ketika mengalami hambatan dalam studi. Sikap mahasiswa akan menentukan keberhasilannya dalam menyelesaikan tahap akhir dalam perkuliahan yaitu menyusun skripsi, dan tingkah laku mahasiswa merupakan komponen utama yang dijadikan penilaian terhadap kesuksesan tenaga pendidik yaitu Dosen dalam mendidik mahasiswa mulai dari semester 1 hingga semester 5 karena berhubungan dengan karakter yang melekat pada dirinya khususnya disaat menghadapi lika-liku penyelesaian studi. Hal ini sesuai dengan apa yang tertera dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mendefinisikan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."

Permasalahan mahasiswa tingkat akhir seringkali berhubungan dengan kepercayaan dirinya terhadap potensi yang dimiliki, dan juga akhlak serta *skill* ketika berhadapan dengan masalah/hambatan penyelesaian studi. Efikasi diri menjadi hal



penting untuk dimiliki mahasiswa karena dapat mempengaruhi efikasi dirinya. Semakin tinggi efikasi dirinya semakin tinggi pula peluang untuk mahasiswa meraih keberhasilan dalam studinya. Seperti yang disampaikan oleh Alipour (2012) bahwa efikasi diri dapat membuat seseorang mampu melakukan hal-hal besar dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki dalam mengatasi tantangan yang terjadi agar lebih tegas dalam mengelola masalah. Rendahnya efikasi diri membuat mahasiswa kurang berminat untuk berupaya semaksimal mungkin untuk lulus tepat waktu, selain itu semangat mahasiswa mempersiapkan diri menghadapi tantangan dan kendala juga mengalami penurunan. Artinya disini dengan memiliki efikasi diri mahasiswa akan mampu memecahkan masalah yang terjadi, mampu menghadapi berbagai situasi, mampu mengatur dan bertindak secara tepat, dan mampu untuk mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan.

Dari hasil penelitian sebelumnya diketahui bahwa tingkat efikasi diri mahasiswa yang lulus tidak tepat waktu rata-rata rendah. Hal ini menyebabkan mahasiswa seringkali stress saat menghadapi hambatan baik dalam proses bimbingan yang menyebabkan mahasiswa menghilang dalam kurun waktu yang cukup lama yang akhirnya membuat mahasiswa tidak dapat lulus tepat waktu. Berdasarkan kondisi tersebut di atas maka perlu diberikan training yang dapat meningkatkan efikasi diri mahasiswa tingkat akhir sehingga akan mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam studinya.

METODE

Metode dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode informative-partisipatif, dimana nantinya mahasiswa akan dilatih bagaimana cara meningkatkan keterampilan efikasi diri dengan menggunakan *Achievement Motivation Training* (AMT). Ada beberapa tahapan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu

1. Tahap persiapan. Merupakan tahap pra pelatihan, aktivitas yang dilakukan adalah menganalisis masalah dan kebutuhan serta membagi tugas sebagai fasilitator dan juga sebagai observer
2. Tahap pelatihan. Merupakan tahap pelatihan menggunakan *Achievement Motivation Training* (AMT), aktivitas yang dilakukan diawali dengan *pretest*, melakukan analisis diri, analisis motivasi, training pola berpikir pretasi, training inter relasi antar individu, dan pengembangan dorongan dan motivasi pribadi mahasiswa meningkatkan efikasi diri
3. Tahap evaluasi. Merupakan tahap untuk melakukan penilaian apakah kegiatan *Achievement Motivation Training* (AMT) dapat meningkatkan efikasi diri mahasiswa. Aktivitas yang dilakukan adalah memberikan *post test*.
4. Tahap pasca pelatihan. Merupakan tahap akhir/ penutup, aktivitas yang dilakukan adalah menganalisis data/ kegiatan kemudian membuat laporan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa permasalahannya adalah rendahnya motivasi berprestasi pada mahasiswa tingkat, untuk berupaya lulus tepat waktu. Oleh karena itu, program Pengabdian Kepada Masyarakat ini dimaksudkan untuk membantu mahasiswa tersebut memunculkan dan meningkatkan motivasi dalam



berprestasi, memahami, dan mengembangkan ketrampilan terkait *skill* yang dibutuhkan yaitu efikasi diri.

Pelaksanaan Kegiatan Training

Kegiatan ini menekankan pada model penyampaian materi yang menarik dan diskusi yang interaktif. Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa sesi sebagai berikut:

1. Pembukaan. Pada sesi ini diawali dengan pembukaan dari pembawa acara, Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan dilanjutkan sambutan dari wakil dekan 3
2. Sesi Materi. Sesi materi ini meliputi penyampaian materi, sesi praktik, dan sesi tanya jawab atau diskusi interaktif.
3. Sesi Penutup. Pada sesi akhir ini ditutup dengan penyampaian terima kasih atas apresiasi perhatian dari mahasiswa yang mengikuti AMT dan ditutup oleh pembawa acara. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan hasil yang sangat positif yaitu memberikan bekal pengembangan diri khususnya dalam hal peningkatan motivasi berprestasi pesertanya, khususnya dalam penyelesaian studi tepat waktu.

Hasil dari kegiatan ini dapat diuraikan dalam indikator 1) Peserta dapat mengikuti dengan kondusif dari awal acara hingga akhir. 2) Peserta memiliki semangat kembali dan lebih meningkat untuk mempersiapkan diri menghadapi proses bimbingan skripsi sebagai tugas mahasiswa tingkat akhir yaitu menyelesaikan skripsi. 3)

Peserta terdorong untuk menyelesaikan studi dengan meningkatkan *skill* yang dimiliki dalam proses penyelesaian studi. Secara keseluruhan perlakuan yang diberikan memiliki efek yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku melalui observasi dan juga hasil skor kuesioner yang diberikan sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan

Motivasi Diri Mahasiswa

Tabel 1. Tingkat motivasi peserta sebelum *training*

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Baik	38-50	7	5,71
Sedang	21-37	30	71,43
Rendah	0-20	13	22,86
Jumlah		50	100

Dari hasil olah data disimpulkan bahwa sebagian besar motivasi peserta pelatihan berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 71,43% (30 orang peserta). Beberapa ciri khas kondisi yang tampak dan sering dialami peserta dalam kategori ini adalah sering merasa tidak percaya diri, tidak tau kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sering menyalahkan keadaan. Peserta yang masuk dalam kategori baik 5,71%. Artinya peserta memiliki rasa percaya diri yang baik dan kesulitan untuk mengutarakan apa target di masa depan, serta kurang mampu menyebutkan potensi yang dimiliki yang mendukung pencapaian tugas. Sedangkan peserta pelatihan yang masuk dalam kategori rendah sebesar 22,86% (13 orang peserta). Ciri-ciri perilaku yang tampak adalah, peserta memiliki permasalahan pribadi yang sudah mengganggu produktifitas dan keseharian peserta dalam perkuliahan, dan ini menandakan rasa percaya diri peserta terganggu dan membutuhkan bantuan salah satunya adalah teman sebaya



untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri bahwa peserta memiliki masa depan yang jauh lebih baik.

Permasalahan tersebut di atas senada dengan yang disampaikan oleh Darsono dan Siswandoko (2011), bahwa kombinasi terbaik yang melahirkan motivasi adalah valensi positif tinggi, harapan tinggi dan instrumentalitas tinggi. Apabila salah satu unsur tersebut ada yang rendah maka melahirkan motivasi yang sedang, dan apabila ada ketiga unsur itu rendah maka melahirkan motivasi yang rendah atau lemah. dan diperkuat oleh Robbins dan Judge, McShane dan Von Glinow (2010) bahwa dengan memiliki motivasi seseorang akan memiliki kekuatan diri yang akan memengaruhi arah (*direction*), intensitas (*intensity*), dan ketekunan (*persistence*) perilaku secara sukarela. Mahasiswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan memiliki dorongan diri untuk menggunakan tingkat upaya tertentu (*direction*), dengan menyiapkan sejumlah waktu tertentu (*intensity*), dalam mencapai tujuan tertentu (*persistence*).

Efikasi Diri Mahasiswa

Pemahaman mahasiswa mengenai efikasi dirinya ditandai dengan mahasiswa dapat memahami apa yang harus dilakukan agar dapat menjalankan perannya sebagai mahasiswa ditingkat akhir yang fokus dalam penyelesaian studi akhir, dengan berbagai permasalahan yang dihadapi. Tabel 2 berikut memaparkan perbedaan efikasi diri sebelum dan sesudah pelatihan.

Tabel 2. Efikasi Diri Mahasiswa

Kategori	Pretest	Presentase	Posttest	Presentase
Baik	10	14,29	25	57,14
Sedang	15	28,56	18	37,15
Rendah	25	57,15	7	5,71
Jumlah	50	100%	50	100%

Berdasarkan penjabaran dari tabel 2 di atas, diketahui bahwa sebelum diberikan pelatihan, rata-rata peserta pelatihan berada dalam kategori rendah, yaitu 57,15% yang ditandai dengan keyakinan terhadap diri yang rendah, dan tidak memiliki tujuan yang jelas dalam hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura (2005) efikasi diri adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu, karena mahasiswa tidak memiliki keyakinan diri dan tujuanlah yang membuat perilaku mahasiswa tidak berarah. Kemudian diketahui sebanyak 14,29% peserta yang memiliki efikasi diri sedang.

Situasi ini ditandai dengan peserta mampu menjelaskan permasalahan peribadinya dalam menjalankan perannya sebagai mahasiswa tingkat akhir. Berikutnya peserta yang memiliki efikasi diri baik ada sebanyak 4,29% ditandai dalam bentuk perilaku yang selalu siap ketika memperoleh tugas/tantangan dan percaya diri untuk tampil, hal ini sesuai dengan pendapat Wibowo (2014) bahwa orang dengan efikasi diri yang tinggi akan memiliki keyakinan bahwa ia mempunyai kemampuan yang diperlukan untuk mengerjakan pekerjaan tertentu, bahwa ia sanggup melakukan usaha yang diperlukan, dan tidak ada kejadian diluar akan menghalangi mereka untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Setelah mengikuti pelatihan dengan metode *Achievement Motivation Training* (AMT), efikasi diri peserta meningkat menjadi baik sebanyak 25 orang (57,14%). Kemudian peserta yang memiliki efikasi sedang meningkat menjadi 18 orang (37,15%), dan peserta yang memiliki efikasi rendah sebanyak 7 peserta yang ditandai dengan ciri-ciri perilaku yang tampak yaitu tidak secara penuh hadir dalam kegiatan pelatihan,



dan peserta beberapa kali terlihat izin keluar. Adanya peningkatan efikasi diri peserta karena mendapatkan perlakuan berupa *Achievement Motivation Training (AMT)*, seperti yang disampaikan oleh Narmada (2008) Kelebihan AMT adalah dapat mengembangkan potensi dalam area; *positif behavior, learning motivation, communication skills, leadership, problem solving, dan team work.*

Perilaku Mahasiswa dalam Kegiatan Training

Ada banyak aktivitas dalam kegiatan *training* yang membuat mahasiswa aktif dalam kegiatan pengabdian ini, dimana mahasiswa diajak untuk mengenal tentang AMT dengan tujuan dapat memahami urgensi dari *training* yang diberikan. Kemudian mahasiswa diajak untuk membangun mimpi (*building dreams*) agar memiliki *goal setting* dalam hidup karena berkaitan dengan aspek untuk apa kuliah.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Secara keseluruhan perlakuan yang diberikan melalui *Achievement Motivation Trainig (AMT)* memiliki efek yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku melalui observasi dan juga hasil skor kuesioner yang diberikan sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Hasil observasi perubahan perilaku yang terlihat secara umum muncul dalam Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Observasi Perubahan Perilaku

Aspek	Sebelum perlakuan	Sesudah Perlakuan
Perhatian	Peserta cenderung tidak peduli	Peserta mulai menunjukkan rasa empati, dan mau mendengarkan orang lain, termasuk membantu kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan
Keaktifan berpartisipasi	Peserta minim dalam memberikan tanggapan	Peserta mulai berani untuk memberikan pendapat, dan juga bertanya, memberikan respon seperti senyum, tepuk tangan, dan lain-lain
Komunikasi	Peserta kurang mampu menyampaikan pesan dengan jelas	Peserta mampu menyampaikan pesan secara jelas, meskipun harus ditulis terlebih dahulu di kertas
Mengemukakan pendapat	Peserta ragu dalam menyampaikan pendapat	Peserta mulai berani mengemukakan pendapat
Memahami tujuan dan <i>Goal</i>	Peserta belum memiliki <i>Goal Setting</i> yang jelas	Peserta sudah memiliki <i>goal setting</i> yang jelas dan sudah bisa



Aspek	Sebelum perlakuan	Sesudah Perlakuan
Setting		mengemukakan strategi dalam mencapai <i>goal setting</i>

Dari Tabel 3 di atas diketahui bahwa *Achievement Motivation Trainig* (AMT) dapat membantu seseorang untuk lebih memahami dirinya dan tujuan dirinya dengan lebih spesifik dan kompleks, sehingga akan membantu seseorang untuk berperilaku lebih positif dan lebih yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya. Secara spesifik perubahan yang dialami oleh mahasiswa adalah; (1) Mahasiswa mendapatkan pemahaman mengenai motivasi dan pentingnya efikasi diri dalam kehidupan, (2) Minat dan keyakinan mahasiswa untuk menunjukkan prestasi dalam bentuk penyelesaian studi tepat waktu, (3) Mahasiswa memiliki semangat untuk berani menghadapi tantangan proses penyelesaian studi, (4) Mahasiswa memiliki strategi dalam meningkatkan efikasi diri agar lulus tepat waktu. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasetyo (2008) bahwa upaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi dengan menggunakan *Achievement Motivation Trainig* (AMT) dapat membantu meningkatkan motivasi seseorang dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan individu berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.

SIMPULAN

Berdasarkan pada bahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Achievement Motivation Trainig* (AMT) dapat menjadi solusi dalam membantu meningkatkan efikasi diri mahasiswa tingkat akhir, dimana mahasiswa mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai dirinya dan urgensi memiliki efikasi diri sebagai benteng dalam menjaga motivasi diri. Kemudian *Achievement Motivation Trainig* (AMT) dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan Minat dan keyakinan mahasiswa untuk menunjukkan prestasi dalam bentuk penyelesaian studi tepat waktu, hingga membantu *skill* yang dibutuhkan mahasiswa terkait strategi agar lulus tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhini, Luh Putu Ratih. 2013. Pelatihan *Achievement Motivation Training* (AMT) untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada member perusahaan MLM (*Multi Level Marketing*). Jurnal Ilmiah Universitas Surabaya. 2(2).
- Assad, Muhammad, Notes From Qatar I Possitive, Persistance, Pray, Jakarta : PT Alex Media Komputindo, 2012.
- Bandura, A. (2005). *Self-efficacy beliefs of adolescents*. [S.1]: Information Age Publishing.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Depdiknas
- Minchah, Ela,, Subekti, Tabah., Anggraeni, Viana Tety. 2020. *Achievement Motivation Training* (AMT) Sebagai Upaya Preventif Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan, FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang
- Narmada. (2008). Pelatihan motivasi berprestasi (*Achievement Motivation Training*). Diunduh 24 Juni 2023 dari <http://narmada.blogdetik.com/2008/11/25/pelatihan-motivasi-berprestasi-achivement-motivation-training/>



- Prasetyo, I. (2008). Peningkatan motivasi berprestasi (*need for achievement*) warga belajar program pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) melalui model pembelajaran berbasis masalah. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Rio, dkk. (2023) Pengaruh Pelatihan Motivasi Berprestasi Terhadap Motivasi Berprestasi Anak Didik Komunitas X. *Psychopreneur Journal*, 2022, 6(2): 94-105.
- Singh, K. (2011). Study of achievement motivation in relation to academic achievement of students. *International Journal of Educational Planning & Administration*, 1(2), 161-171.
- Santrock, J. W. (1999). *Lifespan development* (7th ed.). Dallas: University of Texas.
- Wibowo. 2014. *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada